

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aset terpenting dalam kehidupan suatu bangsa. Pendidikan yang berkualitas salah satunya berasal dari sumber daya manusia yang dapat membangun relasi sehingga terciptanya kerja sama antara satu dengan yang lain. Menurut Sofan Amri (2010 hal. 14) Indonesia memiliki 4 pilar penting dalam pendidikan yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui), *learning to be* (belajar untuk menjadi jati diri), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), dan *learning to life together* (belajar untuk bekerja sama). Melalui penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa kerja sama memiliki peran penting sebagai upaya meningkatkan kualitas diri agar mampu menyelesaikan setiap tugas dan tanggung jawab bersama kelompok. Menurut Hoekema (2008 hal. 99) menyatakan bahwa “manusia tidak bisa benar-benar menjadi manusia tanpa sesamanya”. Hal ini diartikan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Knight (2009) kerja sama yang dilakukan bersama kelompok menjadi sehat karena adanya keunikan dan kepentingan anggota kelompok yang harus dihormati. Hal ini juga yang mendasari tujuan manusia diciptakan. Menurut Graham (2009) menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan agar dapat berelasi antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan manusia, dan manusia dengan ciptaan-Nya. Selain itu, melalui relasi yang terjalin antar sesama, membantu manusia dapat menjalankan mandat yang sudah Tuhan berikan yaitu mandat budaya. Menurut

Basuki (2014) menjelaskan mandat budaya merupakan perintah yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dapat mengelola bumi dan memelihara serta mengembalikan alam untuk kemuliaan-Nya. Dalam menjalankan mandat budaya, manusia membutuhkan adanya relasi dan persahabatan antar sesama seperti membagikan pengalaman, berkomunikasi satu sama lain, dan hidup damai bersama-sama. Graham (2009 hal. 85) menambahkan bahwa dalam proses pendidikan juga dirancang untuk mengembangkan dan membagikan pengalaman yang menciptakan persahabatan antar sesama. Hal ini yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu wadah yang tepat agar siswa bersama-sama dengan kemampuan dan talenta yang ada dalam diri masing-masing individu sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan besar khususnya pembelajaran bersama siswa dalam kelas. Salah satu wujud nyata yang dapat ditunjukkan yaitu model pembelajaran yang guru gunakan dalam proses belajar di kelas yaitu model pembelajaran kooperatif (kerja sama). Menurut Sanjaya (2009) menjabarkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik salah satunya keterampilan bekerja sama melalui aktivitas yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, memberikan pendapat dan ikut berkontribusi dalam kelompok. Guru maupun siswa haruslah berjalan bersamam, saling melengkapi satu sama lain. Menurut Sutarno (2008) manusia bukanlah sebuah pulau yang hidup sendiri namun hidup bersama satu sama lain karena saling membutuhkan yang membutuhkan kerja sama setiap individu. Kerja sama setiap orang mulai dibentuk sejak kecil dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, lembaga pendidikan, dan tempat kerja yang akan berlanjut sampai akhir hidupnya. Menurut

Gunarsa (2008) idealnya tahap perkembangan sosial anak usia 6-12 tahun dapat digolongkan sebagai usia kelompok (*gang-age*). Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan sosial anak yang umurnya 6-12 tahun sudah bisa menjalankan tugas dan tanggung jawab secara bersama-sama. Menurut (Brummelen, 2009) kerja sama juga membantu siswa untuk mengatasi individualisme (mementingkan diri sendiri) dan mau melayani bersama-sama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan wawancara mentor oleh peneliti menunjukkan bahwa kerja sama antar siswa belum berkembang. Hal yang menjadi perhatian bagi peneliti yaitu kurangnya partisipasi siswa khususnya yang terjadi di kelas VA SDK Ora et Labora Tangerang berjumlah 21 siswa. Ada beberapa hal yang menjadi perhatian sesuai dengan kondisi kelas selama mengajar (A-1), terdapat beberapa anak mendominasi dalam kelompok, beberapa anak tidak ikut berkontribusi memberikan pendapat, dan belum terlihat kekompakan dalam kelompok. Berdasarkan wawancara mentor (A-1) secara keseluruhan kognitif tidak menjadi masalah namun ada 5 anak yang lebih memilih untuk belajar sendiri dibandingkan bersama kelompok, saat diminta berkelompok hanya bergabung dengan teman-teman akrab atau yang dekat, dan kelas tidak dibiasakan dengan kerja kelompok karena dalam pelajaran tematik sering menggunakan ceramah interaktif. Berdasarkan umpan balik mentor saat peneliti mengajar, siswa sudah aktif dalam menjawab pertanyaan maupun saat *review* dilakukan, anak-anak antusias selama pembelajaran namun belum terlihat kerja sama dalam kelompok seperti 3 anak sibuk sendiri, kelompok tidak saling memperhatikan, Berdasarkan jurnal refleksi selama mengajar secara keseluruhan siswa aktif menjawab maupun memberikan pendapat, namun selama diskusi maupun presentasi ada 1-2 orang

mendominasi dalam kelompok (terus berbicara saat presentasi maupun penyampaian hasil diskusi), saling menyalahkan satu sama lain karena ada anggota kelompok yang tidak mengikuti instruksi maupun *rules and procedures* sehingga *reward* kelompok dikurangi poinnya, ketika peneliti memberikan pertanyaan hanya 1-2 orang dalam kelompok yang menguasai materi dengan siswa yang sama saat diskusi, dan adanya keluhan karena kelompoknya ditentukan oleh peneliti bukan keinginan siswa.

Jelas dalam hal ini belum adanya peningkatan kerja sama yang terjadi antar siswa dalam kelompok. Kerja sama tentunya menjadi bagian penting salah satunya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini juga dipengaruhi dengan cara mengajar peneliti yang masih menggunakan ceramah maupun diskusi sehingga dalam kelompok tidak menunjukkan adanya kegiatan yang menunjukkan kerja sama. Peneliti juga menggunakan metode presentasi namun tidak menunjukkan adanya kerja sama karena hanya 1-2 orang yang dapat menguasai materi, dan tidak adanya pembagian setiap anggota untuk menjelaskan materi saat presentasi sehingga belum keseluruhan anggota kelompok ikut berpartisipasi di dalamnya. Menurut Waini Rasyidin dalam (Slameto, 2010 hal. 34) mengatakan bahwa salah hal terpenting saat mengajar di dalam kelas yaitu adanya partisipasi guru dan siswa satu sama lain. Hal ini secara tidak langsung menuntut guru untuk berinovasi dalam usaha meningkatkan kerja sama. Dalam upaya meningkatkan kerja sama ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu model pembelajaran. Banyaknya model pembelajaran di dunia pendidikan, kerja sama berkaitan langsung dengan model pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin dalam (Isjoni, 2009 hal.15) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran agar siswa belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Salah satu model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan kerja sama yaitu tipe *Two Stay Two Stray* yang sekaligus digunakan peneliti untuk mengatasi masalah kerja sama sesuai kondisi kelas yang diajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diharapkan dapat mengupayakan adanya peningkatan kerja sama siswa di dalam kelas dan adanya interaksi yang lebih efektif baik antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka berikut penjabaran rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kerja sama kelas VA SDK Ora et Labora Tangerang?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kerja sama kelas VA SDK Ora et Labora Tangerang?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kerja sama kelas VA SDK Ora et Labora Tangerang.

2. Menjelaskan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kerja sama kelas VA SDK Ora et Labora Tangerang.

#### **1.4 Penjelasan Istilah**

##### **1.4.1 *Two Stay Two Stray***

Masa anak-anak menurut Gunarsa (2008) pada umur 10-14 tahun mengalami perubahan besar, dari lingkungan hidup, kelompok anak, sampai kelompok sosial yang lebih luas. Kelas merupakan salah satu wadah yang tepat membantu siswa bersama kelompok untuk bekerja sama melalui model pembelajaran yang guru terapkan dalam kelas. Sesuai dengan kondisi kelas yang diajar, peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk dapat meningkatkan kerja sama di kelas VA. Menurut Wahyudin Zarkasyi, Lestari (2017) *Two Stay Two Stray* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain yang terdiri dari anggota kelompok yang tinggal dan ada dua kelompok yang bertamu. Menurut Maulana (2014) model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang siswanya berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada kelompok lainnya. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Two Stay Two Stray* mampu meningkatkan kerja sama antar siswa khususnya di kelas VA bersama teman kelompok.

### 1.4.2 Kerja sama

Kerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Menurut Wahyudin Zarkasyi, Lestari (2017) kerja sama melibatkan emosional dan mental seseorang yang mendorong mereka bertanggung jawab memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Rostiyah (2008 dikutip dalam Istarani, 2012 hal. 58) melalui kerja sama siswa dapat mengembangkan rasa menghargai pendapat orang lain, menghormati pribadi temannya karena memiliki usaha untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan sifat sosial, sehingga tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia sehari-hari (Wulandari, Arifin, & Irmawati, 2015).

